



PEMIKIRAN GENDER DAN PEMBAHARUAN ISLAM: SEBUAH PENGAYAAN INTELEKTUAL ASMA BARLAS

Mohamad Rifaldi Busura¹, Shofiyullah Muzammil²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

mohamadrifaldibusura@gmail.com¹, shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id²

Keywords:

Asma Barlas;
Feminist; Gender;
Islamic Reform.

Accepted: 23-12-2023

Revised: 24-07-2024

Approved: 20-09-2024

ABSTRACT

The aim of this research is to elaborate on a perspective regarding gender and the reform of Islam initiated by Asma Barlas. Barlas's argument in the context of gender thinking within the Islamic reformation stems from the reality that women, in 'Arab' society, often face discrimination and marginalization. For instance, historically, Arab culture suppressed views of injustice toward the position of women. Before the advent of Islam, women in Arab society experienced discrimination and unfair treatment. During the Jahiliyah era, women were considered beings of very low status and had no role in their own lives. Their authority was held by their father and brothers before marriage, and by their husbands after marriage. Women often received inhumane treatment during that time. This study concludes that in the context of Islamic reform, Barlas's gender thinking provides a foundation for the Islamic feminist movement. By detailing the history of oppression against women and offering a more inclusive interpretation of Islamic teachings, Barlas inspires Muslim women to take an active role in advocating for their rights. Her thoughts create momentum for change in how society perceives and values women's contributions in various aspects of life.

Kata Kunci:

Asma Barlas;
Feminis; Gender;
Pembaharuan
Islam.

diterima: 23-12-2023

direvisi: 24-07-2024

disetujui: 20-12-2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan tentang sebuah pemikiran tentang gender dan pembaharuan islam yang diprakarsai oleh Asma Barlas. Argumen Barlas dalam konteks pemikiran gender dalam pembaharuan Islam berangkat dari sebuah kenyataan bahwa perempuan, dalam masyarakat "arab", merupakan manusia yang kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dan dimarginalkan. Misalnya, dulu sekali, budaya arab menekan pandangan ketidakadilan terhadap kedudukan perempuan. Sebelum datangnya agama Islam, perempuan di masyarakat Arab mengalami diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil. Pada masa Jahiliyah, perempuan dianggap sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah dan tidak memiliki peran dalam hidupnya sendiri. Hak kekuasaannya dimiliki oleh ayah dan saudaranya yang laki- laki sebelum menikah, dan dimiliki oleh suaminya setelah menikah. Wanita seringkali mendapatkan perlakuan tidak berkemanusiaan pada saat zaman itu. Penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam konteks pembaharuan Islam, pemikiran gender Barlas memberikan landasan bagi gerakan feminis Islam. Dengan merinci sejarah penindasan terhadap perempuan dan menawarkan interpretasi yang lebih inklusif terhadap ajaran Islam, Barlas menginspirasi perempuan Muslim untuk mengambil peran

aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Pemikirannya menciptakan momentum bagi perubahan dalam cara masyarakat melihat dan menghargai kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

I. PENDAHULUAN

Dalam berbagai konteks, baik di tengah masyarakat maupun pada para komunitas akademik, pertanyaan tentang keadilan gender dan hak-hak perempuan dalam Islam telah menjadi perdebatan hangat dan kompleks. Masyarakat Muslim menghadapi tantangan untuk menyesuaikan nilai-nilai agama mereka dengan tuntutan kemajuan sosial dan hak asasi manusia seiring berjalannya waktu. Dalam konteks ini, ide-ide Asma Barlas menjadi pusat perhatian yang kritis dan kreatif, membuka jalan untuk interpretasi ulang konsep penting Islam tentang keadilan gender dan hak-hak perempuan. Sejarah Islam yang panjang menciptakan kerangka bagi pemahaman agama ini, dan interpretasi terhadap teks-teks suci Al-Qur'an menjadi hal yang sentral dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap peran gender. Pemahaman patriarkal yang melibatkan hierarki gender telah lama menyatu dalam tradisi Islam, menciptakan ketidaksetaraan dalam hak dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Namun, munculnya gerakan feminis dan pemikiran kritis seperti yang diusung oleh Asma Barlas menunjukkan bahwa Islam tidak statis, ia mampu berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berubah.

Argumen Barlas dalam konteks pemikiran gender dalam pembaharuan Islam berangkat dari sebuah kenyataan bahwa perempuan, dalam masyarakat "arab", merupakan manusia yang kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dan dimarginalkan. Misalnya, dulu sekali, budaya arab menekan pandangan ketidakadilan terhadap kedudukan perempuan (Nuril Fajri, 2019). Sebelum datangnya agama Islam, perempuan di masyarakat Arab mengalami diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil. Pada masa jahiliyah, perempuan dianggap sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah dan tidak memiliki peran dalam hidupnya sendiri. Hak kekuasaannya dimiliki oleh ayah dan saudaranya yang laki-laki sebelum menikah, dan dimiliki oleh suaminya setelah menikah (Sunnatullah, 2022). Wanita seringkali mendapatkan perlakuan tidak berkemanusiaan pada saat zaman itu.

Setidaknya, untuk mengetahui persis posisi perempuan sangat lemah dalam budaya masyarakat Arab dapat ditelisik melalui keadaan di mana Islam belum dianut dan dipercayai oleh masyarakat Arab. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedudukan perempuan sangat terancam yakni, *pertama*, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab mengalami kemerosotan moral, termasuk peribadatan yang salah, kekuasaan yang sewenang-wenang, dan ketidakadilan hukum (Wildiyani, 2021). *Kedua*, Pada zaman jahiliyah, wanita dianggap sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah dan tidak memiliki peran dalam hidupnya sendiri (Magdalena, 2017). Wanita seringkali mendapatkan perlakuan tidak berkemanusiaan pada saat zaman itu. *Ketiga*, Sebelum datangnya agama Islam, wanita dianggap sebagai makhluk yang tidak punya hak, mereka hanya dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu, penghibur, dan budak bagi kaum laki-laki (Sa'diah, 2022). Dan *keempat*, ketidakpakuan dan kekhawatiran, kondisi ini menimbulkan rasa takut, khawatir, dan kekacauan yang tidak kunjung berakhir (WILPF, 2020).

Namun, dengan datangnya Islam dan diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai nabi/Rosul terakhir, datang membawa perubahan besar bagi

perempuan. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum wanita dari segi-segi kehidupan mereka. Dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah SAW, tidak sulit untuk membuktikan betapa ajaran Islam benar-benar memperhatikan persoalan perempuan dan memberikan hak-hak yang penuh dalam semua aspek kehidupan bagi kaum perempuan. Islam adalah agama bagi kemerdekaan kaum perempuan dan memandangnya sejajar dengan kaum laki-laki, Islam memberikan hak-hak yang penuh dalam semua aspek kehidupan bagi kaum perempuan. Kehadiran Islam banyak merubah tradisi masyarakat yang tidak berkeadilan, syariat Islam yang disebar oleh Rasulullah mengusung gerakan kesetaraan gender, hingga mengangkat derajat dan memberikan haknya setelah datangnya Islam (Izza et al., 2016).

Alhasil, Meninjau ulang pemikiran Asma Barlas tentang keadilan gender tidak hanya merupakan sebuah kewajiban intelektual, tetapi juga suatu langkah esensial dalam perjalanan mencapai pemahaman yang lebih inklusif terhadap ajaran Islam. Asma Barlas, seorang pemikir Muslim kontemporer, telah mendedikasikan penelitiannya untuk membongkar interpretasi patriarkal terhadap Islam yang telah lama melekat. Ini membangkitkan relevansi yang mendalam dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perempuan di berbagai lapisan masyarakat Muslim.

Pentingnya meninjau pemikiran Asma Barlas terletak pada pandangannya yang kritis terhadap tradisi patriarkal yang telah lama mengatur interpretasi agama dalam masyarakat Islam. Dalam upaya untuk mencapai keadilan gender sejati, kajian ulang ini mengajak kita untuk mengintrospeksi dan memeriksa kembali norma-norma sosial dan budaya yang mungkin telah menyimpang dari nilai-nilai asli Islam. Barlas merangsang pemikiran kritis dan diskusi, membuka jalan bagi refleksi yang mendalam tentang bagaimana ajaran agama dapat menciptakan ruang bagi kesetaraan, bukan menguatkan hierarki gender.

Relevansi pemikiran Asma Barlas dengan ilmu pengetahuan modern terletak pada upaya untuk menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai universal yang diakui secara global. Kesetaraan gender, keadilan, dan hak asasi manusia bukanlah konsep-konsep yang terbatas pada batasan budaya atau agama tertentu, melainkan nilai-nilai yang mencerminkan perkembangan peradaban manusia. Dalam era ilmu pengetahuan modern, di mana inklusivitas dan pluralisme menjadi landasan, pemikiran Barlas menjadi sumber inspirasi dalam merancang wawasan baru tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam. Asma Barlas mengajukan teorinya dengan tujuan yang jelas, membaca ulang ajaran Al-Qur'an secara kritis untuk membebaskan teks suci dari kungkungan interpretasi patriarkal. Dalam upayanya untuk mencapai keadilan gender, Barlas tidak hanya menawarkan kritik terhadap praktik dan norma yang merugikan perempuan, tetapi juga memberikan pandangan alternatif yang lebih inklusif. Tujuannya adalah untuk mengubah paradigma sosial dan budaya yang mungkin telah membatasi potensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, Barlas memiliki tekad untuk mendorong partisipasi aktif perempuan dalam perubahan sosial. Ia mengakui bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual dan kontribusi yang setara dengan pria dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan menawarkan pemahaman Islam yang lebih inklusif, Barlas berharap agar perempuan tidak hanya diberikan hak-hak yang setara, tetapi juga dihargai dan diakui dalam pembentukan wacana keislaman yang lebih luas. Dengan demikian, meninjau ulang pemikiran Asma Barlas tentang keadilan gender tidak hanya menjadi eksplorasi konseptual

terhadap ajaran Islam, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan lebih besar menuju pemikiran yang lebih inklusif dan kesetaraan yang lebih luas. Relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern memperkuat gagasan bahwa nilai-nilai universal dapat diintegrasikan dengan pemahaman agama, menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk masyarakat yang adil dan inklusif.

II. METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Profil dan Kerja Pengetahuan Asma Barlas

Asma Barlas, lahir dan besar di Pakistan, beliau adalah seorang intelektual dan aktivis yang memiliki dedikasi luar biasa terhadap isu-isu keadilan gender dalam konteks ajaran Islam. Dengan latar belakang akademis yang kuat, Barlas telah mencurahkan hidupnya untuk memahami dan merinci berbagai aspek pemikiran Islam, khususnya terkait dengan posisi dan hak-hak perempuan. Perjalanan intelektualnya membentang dari Pakistan hingga Amerika Serikat, tempat dia meraih gelar sarjana dan doktor dalam Ilmu Politik dari Universitas New York.

Asma Barlas muncul sebagai tokoh penting dalam gerakan pemikiran Islam kontemporer, dengan fokus khusus pada pemahaman kritis terhadap teks suci Al-Qur'an. Buku berpengaruhnya, "*Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*," yang diterbitkan pada tahun 2002, menjadi landasan bagi analisisnya yang mendalam terhadap interpretasi patriarkal yang meresap dalam pemahaman tradisional terhadap Al-Qur'an. Sebagai seorang pengajar, Barlas telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan pemikiran mahasiswanya. Pengalaman mengajarnya di berbagai universitas di Amerika Serikat mencakup pengajaran mata kuliah tentang politik global, hak asasi manusia, dan Islam. Keberaniannya dalam menyampaikan pandangan kontroversialnya dan kemampuannya untuk merangkul pendekatan multidisiplin menggambarkan kualitas pengajaran yang mendalam dan inspiratif.

Pentingnya karya Asma Barlas bukan hanya terletak pada kontribusinya terhadap pemikiran Islam, tetapi juga dalam konteks gerakan feminis dan hak asasi manusia secara global. Melalui penelitiannya, Barlas membawa cahaya baru terhadap bagaimana ajaran Islam dapat diinterpretasikan ulang untuk mendukung kesetaraan gender. Kritiknya terhadap norma-norma patriarkal dan ketidaksetaraan gender yang tersemat dalam budaya dan masyarakat Muslim membawa dampak yang signifikan dalam perdebatan sosial. Relevansi pemikiran Asma Barlas dengan ilmu pengetahuan modern terletak pada upayanya untuk

menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang diakui secara universal. Dalam era di mana inklusivitas dan pluralisme menjadi esensi peradaban, pemikiran Barlas menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang Islam.

Selain menjadi seorang akademisi, Barlas juga aktif dalam berbagai gerakan sosial dan feminis. Keberaniannya untuk menyuarakan pandangan yang mungkin dianggap kontroversial oleh sebagian masyarakat mencerminkan tekadnya untuk memajukan hak-hak perempuan. Barlas berperan sebagai suara yang memotivasi perubahan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia, terutama bagi perempuan dalam masyarakat Muslim. Dalam penulisan opini dan kontribusinya pada konferensi-konferensi internasional, Asma Barlas terus menyuarakan kepentingan perempuan dan hak-hak asasi manusia. Keberanian dan konsistensinya dalam memperjuangkan keadilan gender menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat beriringan dengan nilai-nilai universal. Secara keseluruhan, Asma Barlas adalah seorang intelektual yang berkomitmen dalam menempatkan karyanya sebagai kontribusi berharga dalam menggali pemahaman baru terhadap ajaran Islam. Melalui pemikirannya yang kritis dan progresif, Barlas membuka pintu untuk refleksi mendalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat mendukung masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Karya Barlas telah menerima pujian dan kritik dari berbagai segmen dalam komunitas Muslim. Sementara beberapa orang menghargai upayanya untuk mempromosikan kesetaraan gender, yang lain tidak setuju dengan interpretasi dan metodologinya. Namun demikian, karyanya telah memicu percakapan penting dan menantang asumsi tradisional tentang gender dalam Islam, menjadikannya sosok penting dalam kajian feminis Islam kontemporer. Adapun karyanya yang khusus menyuarakan keadilan pada perempuan yakni:

1. *“Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an”* (2002)
2. *“Gender Justice and Women's Rights in Islam: Critical Concepts in Islamic Jurisprudence and Women's Studies”* (2012)
3. *“The Qur’an and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective”* (1999)
4. *“The Politics of Identity in Islamic Feminism”* (2010)
5. *“Islamic Feminism: Identity, Agency, and Politics”* (2011)

Asma Barlas telah diakui secara luas sebagai salah satu cendekiawan feminis Islam paling berpengaruh di dunia. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan telah diulas oleh para akademisi dan aktivis dari berbagai latar belakang. Pemikiran-pemikiran Barlas telah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kajian feminis Islam. Ia telah menantang interpretasi tradisional tentang gender keadilan dan hak-hak perempuan dalam Islam, dan telah mendorong perempuan Muslim untuk aktif dalam menafsirkan teks-teks Islam dan memperjuangkan hak-hak mereka.

3.2 Persimpangan Gender Dan Agama Asma Barlas Perspektif Islam: Menggali Akar Sejarah Penindasan Perempuan Dalam Islam

Persinggungan antara gender dan agama, khususnya dalam konteks Islam, telah menjadi topik yang banyak didiskusikan dan dieksplorasi. Cendekiawan seperti Asma Barlas telah memainkan peran penting dalam dialog ini, dengan memberikan perhatian pada akar sejarah penindasan perempuan dalam Islam

dan memberikan perspektif segar mengenai penafsiran teks-teks Islam dari sudut pandang perempuan (Muazu, 2022).

Karya Asma Barlas bercirikan ketelitian sejarah yang mendalam dan refleksi kritis terhadap pemikiran dan posisi Islam (Coppens, 2022). Ia berupaya meningkatkan kualitas dan konsistensi wacana feminis Islam, dengan terlibat dalam kritik bernuansa bacaan feminis oleh para sarjana seperti Amina Wadud dan Ayysha Hidayatullah. Melalui analisis cermatnya terhadap materi sumber sejarah, Barlas menantang klaim-klaim feminis tertentu, seperti pernyataan bahwa hanya tradisi penafsiran yang kemudian didominasi laki-laki, dan bukan Al-Qur'an itu sendiri, yang bersifat patriarkal. (Mernissi, 1991; Sultan, 2014; Wadud, 2006). Barlas mengambil karya ulama seperti Hidayatullah untuk menyoroti keterbatasan penafsiran feminis dan menganjurkan pemahaman yang lebih bernuansa gender dalam pembaruan Islam. (Chauhan, 2014)

Melalui interpretasi mereka terhadap teks-teks agama, para cendekiawan feminis ini memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam. Mereka menekankan pentingnya memahami Islam dalam konteks sejarahnya, menentang interpretasi patriarki yang dominan, dan berupaya menghasilkan interpretasi ulang terhadap Islam yang berakar pada kesetaraan dan keadilan gender (Mondal, 2014). Dalam perjalanan intelektualnya, Asma Barlas telah memperkaya wacana gender dan Islam dengan terlibat secara kritis dengan teks-teks Islam dan tradisi hukum. Ia bertujuan untuk menantang dan mengkritik metode yang digunakan umat Islam untuk menghasilkan makna keagamaan dan berupaya membaca ulang Al-Qur'an untuk mencapai pembebasan. Dengan melakukan hal ini, ia berkontribusi pada proyek yang lebih luas untuk memulihkan suara Islam yang membebaskan dan egaliter (Mahmood, 2005). Di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, pentingnya prakiraan cuaca yang akurat tidak bisa dilebih-lebihkan. Di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, pentingnya pemikiran gender yang akurat dan pembaharuan Islam, khususnya dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dalam agama, sangat penting dalam mengadvokasi kesetaraan dan keadilan gender bagi perempuan Muslim. Dengan mengacu pada karya-karya ulama seperti Fatima Mernissi, Zainah Anwar, Leila Ahmed, dan lain-lain, Asma Barlas memperdalam pemahaman kita tentang Islam (Ghafournia, 2020). Di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, pentingnya pemikiran gender yang akurat dan pembaruan Islam, khususnya dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dalam agama, sangat penting dalam mengadvokasi kesetaraan dan keadilan gender bagi perempuan Muslim.

Dalam bukunya yang berjudul "*Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*" (Barlas, 2022), Barlas menantang interpretasi tradisional tentang gender keadilan dan hak-hak perempuan dalam Islam. Barlas berpendapat bahwa interpretasi tradisional tentang teks-teks Islam seringkali didasarkan pada pemahaman yang sempit dan bias tentang gender. Ia berargumen bahwa interpretasi tradisional ini sering kali mengabaikan perspektif perempuan dan berfokus pada perspektif laki-laki (Barlas, 2022). Barlas juga berpendapat bahwa interpretasi tradisional tentang teks-teks Islam sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor historis dan sosio-politik. Ia mencontohkan bagaimana praktik-praktik diskriminatif terhadap perempuan, seperti poligami dan pernikahan paksa, sering kali dikaitkan dengan teks-teks Islam, padahal praktik-praktik tersebut sebenarnya sudah ada sebelum Islam datang (Barlas, 2022).

Dalam bukunya, Barlas menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an yang seringkali digunakan untuk mendukung ketidaksetaraan gender. Ia menawarkan reinterpretasi terhadap ayat-ayat tersebut dari perspektif yang lebih sensitif gender. Barlas berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya mempromosikan kesetaraan gender. Ia mengemukakan beberapa argumen untuk mendukung pendapatnya ini, antara lain (Barlas, 2022):

1. Al-Qur'an mengakui kesetaraan fundamental antara perempuan dan laki-laki sebagai manusia.
2. Al-Qur'an memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada perempuan dan laki-laki.
3. Al-Qur'an melarang praktik-praktik diskriminatif terhadap perempuan, seperti pembunuhan bayi perempuan dan poligami.

Barlas juga berpendapat bahwa perempuan Muslim memiliki peran penting dalam interpretasi teks-teks Islam. Ia mendorong perempuan Muslim untuk aktif dalam menafsirkan teks-teks Islam dan memperjuangkan hak-hak mereka (Barlas, 2012). Kemudian, Pergeseran fokus narasi Barlas kemudian membawa pembaca ke titik penting munculnya Islam dan pesan-pesan kesetaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ia menyoroti bahwa ajaran Islam tidak seharusnya dilihat sebagai agen penindasan terhadap perempuan, melainkan sebagai sumber potensial untuk pembebasan mereka. Barlas merinci bahwa Al-Qur'an menegaskan bahwa pria dan perempuan adalah manusia yang setara di hadapan Allah, menentang praktik penguburan bayi perempuan dan menawarkan reformasi dalam sistem warisan yang mendiskriminasi (Barlas, 2012).

Dalam penjelasannya, Barlas mengangkat kisah-kisah perempuan dalam sejarah Islam yang telah berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, sastra, dan politik. Ini menciptakan narasi positif yang membuktikan bahwa ajaran Islam, ketika diinterpretasikan dengan benar, membuka pintu bagi partisipasi aktif perempuan dalam semua lapisan kehidupan. Pendekatan kritis Asma Barlas terhadap Al-Qur'an mencakup pemikiran kontemporer tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan (Barlas, 2012). Ia merinci tantangan-tantangan kontemporer, termasuk interpretasi patriarkal yang persisten, norma budaya yang melibatkan ketidaksetaraan, dan konflik politik yang merugikan perempuan. Analisis ini memberikan dimensi lebih lanjut pada narasi, menggambarkan bahwa meskipun ajaran Islam memberikan kerangka dasar yang inklusif, tantangan nyata masih ada dalam implementasinya di masyarakat.

Barlas tidak hanya membatasi narasinya pada konteks sejarah dan kontemporer. Ia juga membahas peran gerakan feminis Islam sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender (Barlas, 2012). Pembaca dihadapkan pada upaya-upaya pemikir dan aktivis Muslim untuk membawa pemahaman baru tentang ajaran Islam yang lebih sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan. Dalam membahas relevansi pemikirannya dengan ilmu pengetahuan modern, Barlas menawarkan pandangan bahwa ajaran Islam harus dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai universal yang diakui oleh masyarakat global (Wadud, 1999). Kesetaraan, keadilan, dan martabat manusia bukanlah konsep yang terbatas oleh batasan budaya atau agama tertentu. Ini menciptakan narasi yang mengakui keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam wacana global tentang hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Dalam penutup narasinya, Barlas memberikan pandangan terhadap tujuannya dalam teorinya. Ia bertujuan untuk membaca

ulang Al-Qur'an secara kritis, membebaskan teks suci dari interpretasi patriarkal yang mungkin telah membatasi hak-hak perempuan. Dengan demikian, tujuannya adalah memberikan kontribusi dalam membentuk pemahaman baru terhadap ajaran Islam yang lebih inklusif dan setara.

Secara menyeluruh, narasi Asma Barlas tentang persimpangan gender dan agama dalam Islam menciptakan suatu epik pemikiran kritis yang merangkum sejarah penindasan perempuan, pesan kesetaraan dalam Islam, tantangan kontemporer, dan relevansi dengan ilmu pengetahuan modern. Narasinya membentuk landasan pemikiran untuk refleksi mendalam tentang potensi ajaran Islam dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat menuju kesetaraan dan keadilan gender.

IV. SIMPULAN

Dalam mengkaji pemikiran gender dan pembaharuan Islam, Asma Barlas menunjukkan ketajaman intelektual dan keberanian kritis yang langka. Pemikirannya, seperti yang tercermin dalam karyanya "*Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*", memberikan pengayaan intelektual yang signifikan, tidak hanya dalam konteks masyarakat Muslim, tetapi juga dalam perdebatan global tentang gender dan agama. Pertama-tama, pemikiran Barlas menggambarkan sebuah langkah luar biasa dalam menafsirkan kembali ajaran Islam, khususnya seputar peran dan hak-hak perempuan. Pemikirannya memproses kritik mendalam terhadap interpretasi patriarkal yang telah lama mendominasi pemahaman tradisional terhadap Al-Qur'an. Dia membuka pintu untuk membaca ulang teks suci secara kritis, membebaskan makna dari belenggu norma sosial dan budaya yang mungkin telah merendahkan peran perempuan.

Pemikiran gender Barlas tidak terpaku pada ruang akademis semata, melainkan memperluas cakupannya ke dalam tatanan masyarakat Muslim yang kompleks. Dengan menggali akar sejarah penindasan perempuan, Barlas menunjukkan bahwa penafsiran ajaran Islam selama ini seringkali terkungkung oleh norma patriarkal yang tidak sepenuhnya mencerminkan niat kesetaraan dan keadilan gender dalam agama. Pentingnya pemikiran ini terletak pada kontribusinya terhadap gerakan pembaharuan dalam pemahaman Islam. Barlas menginspirasi penelitian dan dialog yang mendalam, mengajak umat Muslim untuk merenung dan merefleksikan ulang nilai-nilai yang mendasari keyakinan mereka. Ini bukan hanya sebuah pengayaan intelektual, tetapi juga panggilan untuk transformasi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pembaharuan Islam, pemikiran gender Barlas memberikan landasan bagi gerakan feminis Islam. Dengan merinci sejarah penindasan terhadap perempuan dan menawarkan interpretasi yang lebih inklusif terhadap ajaran Islam, Barlas menginspirasi perempuan Muslim untuk mengambil peran aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Pemikirannya menciptakan momentum bagi perubahan dalam cara masyarakat melihat dan menghargai kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Relevansi pemikiran Barlas dengan isu-isu global tentang gender dan agama tidak dapat diabaikan. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemikiran ini membawa kontribusi berharga dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal yang diakui oleh masyarakat internasional. Ini bukan hanya tentang Islam di ruang lingkup Muslim, tetapi juga tentang kontribusi berarti terhadap diskusi global tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.

Pemikiran gender Barlas mencerminkan relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatannya yang kritis dan multidisipliner membuka jalan bagi dialog antara nilai-nilai Islam dan konsep-konsep modern tentang gender, hak asasi manusia, dan inklusivitas. Ini menciptakan landasan untuk penelitian dan kajian lebih lanjut yang membawa pemahaman Islam ke dalam konteks global yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlas, A. (2012). *Gender Justice and Women's Rights in Islam: Critical Concepts in Islamic Jurisprudence and Women's Studies*. Palgrave Macmillan.
- _____. (2022). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Izza, I., Prayogi, S., & Setiawati, D. (2016). Diskriminasi Gender Pada Masa Pra Islam Terhadap Lahirnya Kesetaraan Gender. *Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, 1(2), 1–23.
- Magdalena, R. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam). *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), h. 22 26-27.
- Mahmood, S. (2005). *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton University Press, Princeton.
- Mernissi, F. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Perseus Books, Cambridge.
- Nuril Fajri. (2019). Asma Barlas dan gender Perspektif dalam Pembacaan Ulang QS. An-Nisa/4:34. *Aqlam*, 4, 263–290.
- Sa'diah, H. (2022). Dinamika Kesetaraan Gender Perempuan Timur: Kajian Psikologi Budaya Dan Hukum Islam. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1720>
- Sultan, N. (2014). *The Quran and Women: A Contemporary Perspective*. I.B. Tauris, London.
- Sunnatullah. (2022). *Peran dan Keadaan Wanita Sebelum dan Sesudah Datangnya Islam*. Nuonline.com. <https://www.nu.or.id/sirah-nabawiyah/peran-dan-keadaan-wanita-sebelum-dan-sesudah-datangnya-islam-ONiJA>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- _____. (2006). *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oneworld Publications, Oxford.
- Wildiyani, R. (2021). *Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Kedatangan Islam, Ada di Masa Jahiliah*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-5699736/kondisi-masyarakat-arab-sebelum-kedatangan-islam-ada-di-masa-jahiliah>
- WILPF. (2020). *The human rights of women in Syria Between discriminatory law, patriarchal culture, and the exclusionary politics of the regime*. www.jstor.org/stable/41306016